

KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA PETANI BERLAHAN SEMPIT: STRUKTUR DAN STABILITAS PENDAPATAN DI WILAYAH BERBASIS LAHAN SAWAH TADAH HUJAN

(Kasus di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur)

A. ROZANY NURMANAF¹

Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor

ABSTRACT

The aim of the study is to identify the structure and stability household income of small size land holding farmers in the region where rain fed is the basic. Information about household characteristics is collected included sources of income and several factors related to the low-income level and instability of income. The study show that non agricultural income activity is the important source of household income, especially of small size land holding farmers who live in the rain fed (paddy field) area. Agricultural sector activities are dominance in the location, which has bad accessibility; but non-agricultural sector activities are dominance in the location with good accessibility. Level of income is higher in the low land area with good accessibility, which supported by higher productivity of production factor. Household income in high land area is more fluctuate because most of their income came from seasonal activities. On the other hand, in low land area, household income more stables because most of their income came from regular income in short period of time. Thus, the application of program in the future should be oriented not only in increasing household income but increasing income stability as well.

Key words: Small size land holding farmer, rain fed, household income, income structure, income stability, physical accessibility

PENDAHULUAN

Kegiatan pokok dan sumber pendapatan utama masyarakat, khususnya masyarakat di pedesaan, masih tergantung pada sektor pertanian. Hal ini dapat diartikan bahwa kehidupan dari sebagian besar rumah tangga tergantung pada sektor ini (Sumaryanto, 2002). Hal ini dibuktikan oleh data Sensus Pertanian 1993 yang menunjukkan bahwa rumah tangga di pedesaan sebagian besar menjadikan kegiatan usahatani sebagai sumber pendapatan penting. Oleh karena itu tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga di pedesaan yang berbasis pertanian erat kaitannya dengan derajat ketidakmerataan struktur penguasaan lahan (Nurmanaf, 2001).

Petani berlahan sempit dapat diidentikkan dengan petani miskin di pedesaan. Artinya, rumah tangga petani berlahan sempit dan rumah tangga petani yang tidak mempunyai lahan merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Anggota masyarakat lapisan bawah ini disertai oleh berbagai keterbatasan, antara lain aksesibilitas terhadap peluang-peluang ekonomi sebagai sumber pendapatan (Darwis dan Nurmanaf, 2001 dan Nurmanaf *dkk*, 2002). Berbagai studi mengidentifikasi bahwa kemiskinan suatu komonitas dicirikan oleh rendahnya kualitas sumberdaya manusia

¹ Peneliti pada Puslitbang Sosek Pertanian

(Quibria dan Srinivasan, 1993, Sofwani, 1998 dan Tjiptoherijanto, 1998), rendahnya penguasaan aset produktif seperti lahan pertanian (Otsuka, 1993) dan rendahnya aksesibilitas anggota masyarakat terhadap sumber-sumber permodalan dan peluang-peluang ekonomi (Siamwalla, 1993). Lebih lanjut Kasryno dan Suryana (1992) melihat bahwa ada dua karakteristik desa miskin, yaitu terbatasnya aset produktif seperti lahan dan kapital dan kualitas sumberdaya manusia sebagian besar sangat rendah. Kedua karakteristik ini diduga merupakan kendala dalam mengaplikasikan teknologi atau pemanfaatan secara optimal kesempatan-kesempatan ekonomi. Akan tetapi, Binswanger dan Braun (1991) membuktikan bahwa dalam kondisi tertentu perubahan teknologi dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Pada kenyataannya, rumah tangga lapisan bawah ini bekerja dan berusaha dengan lebih mengandalkan tenaga fisik dengan atau tanpa mengikutsertakan keterampilan dan permodalan yang memadai. Di banyak kasus dijumpai angkatan kerja rumah tangga dari golongan ini melakukan jenis-jenis pekerjaan yang memiliki produktivitas rendah, dengan konsekuensi menerima pendapatan yang rendah pula. Kegiatan-kegiatan yang dijadikan sumber pendapatan rumah tangga tidak terbatas hanya pada kegiatan di sektor pertanian. Aktivitas di luar sektor tersebut juga dilakukan oleh sebagian angkatan kerja rumah tangga petani berlahan sempit, lebih-lebih lagi bila sumberdaya lahan yang dikelola memiliki produktivitas yang rendah. Bekerja dan berusaha di luar sektor pertanian merupakan kegiatan tambahan dalam upaya memenuhi kebutuhan yang tidak cukup hanya dari usahatani dengan luasan sempit. Oleh karena itu banyak kasus dijumpai bahwa pendapatan dari sektor luar pertanian memiliki kontribusi yang besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

Petani berlahan sempit, pada dasarnya menghadapi permasalahan yang dicirikan tidak hanya oleh tingkat pendapatan yang rendah tapi juga tidak stabilnya pendapatan yang mereka terima. Dengan perkataan lain, disamping memang menerima pendapatan yang rendah, pendapatan yang diperolehpun hanya pada waktu-waktu tertentu. Lebih banyak waktu yang justru tidak memperoleh pendapatan atau secara umum dapat dikatakan bahwa fluktuasi memperoleh pendapatan menurut waktu yang sangat tinggi. Sehingga kelompok rumah tangga yang kurang beruntung tersebut menghadapi dua hal yang berat, yaitu pendapatan yang rendah dan stabilitas pendapatan juga rendah. Sehingga, upaya-upaya meningkatkan pendapatan petani berlahan sempit seyogyanya memperhatikan kedua hal tersebut. Program-program hendaknya diarahkan tidak hanya pada upaya peningkatan pendapatan tapi juga menstabilkan pendapatan secara bersama-sama. Untuk itu diperlukan berbagai informasi mengenai karakteristik petani berlahan sekaligus identifikasi sumber-sumber pendapatan dan faktor-faktor yang berkaitan dengan rendahnya tingkat pendapatan dan rendahnya stabilitas pendapatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah dan Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Kabupaten Boyolali merupakan representatif wilayah dengan agroekosistem lahan sawah tadah hujan di dataran tinggi dan Kabupaten Bojonegoro, dengan agroekosistem lahan sawah tadah hujan dataran rendah. Perbedaan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa perbedaan elevasi membedakan pola pengelolaan pertanian dan perekonomian masyarakat secara umum. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober dan Nopember 2002.

Data dan Metoda Analisis

Data tingkat rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan petani berlahan sempit dari kedua lokasi tersebut. Petani berlahan sempit untuk kriteria lahan sawah tadah hujan didefinisikan sebagai petani yang memiliki garapan lahan sawah tidak lebih dari 0,4 Ha. Jumlah rumah tangga petani yang dijadikan sumber data dan informasi adalah sebanyak 40 dari masing-masing kabupaten.

Tiap kabupaten diklasifikasikan dalam 2 kriteria lokasi menurut aksesibilitas. Klasifikasi aksesibilitas didasarkan pada (i) rasio panjang jalan terhadap luas wilayah, (ii) kondisi jalan, (iii) jarak ke pusat-pusat perekonomian dan pemerintahan, dan (iv) ada/tidaknya angkutan publik (kendaraan umum roda empat). Dengan demikian, lokasi penelitian dapat diklasifikasikan sebagai lokasi dengan aksesibilitas baik dan lokasi dengan aksesibilitas buruk, dan masing-masing lokasi diwawancarai 20 rumah tangga petani berlahan sempit sebagai responden.

Jenis data lebih difokuskan pada aspek pendapatan rumah tangga. Data tersebut selanjutnya dianalisis dan dipersiapkan dalam bentuk parameter-parameter seperti kontribusi sumber-sumber pendapatan, tingkat pendapatan per kapita dan proporsi pendapatan setiap bulan yang dihitung dengan masing-masing formula yang disederhanakan seperti berikut:

- Kontribusi sumber-sumber pendapatan

Merupakan persentase pendapatan yang diterima dari masing-masing sumber terhadap total pendapatan rumah tangga.

$$K_m = \left(\sum_{i=1}^n P_{mi} \right) / \left(\sum_{r=1}^{20} \sum_{j=1}^q P_{rj} \right) \times 100\%$$

dimana: K_m = Kontribusi pendapatan dari sumber ke-m terhadap total pendapatan
 P_{mi} = Pendapatan dari sumber ke-m dari rumah tangga ke-i
 P_{rj} = Pendapatan dari sumber ke-j dari rumah tangga ke-r

- Tingkat pendapatan

Merupakan rata-rata pendapatan per kapita yang diterima dari semua sumber pendapatan rumah tangga.

$$T = \left(\sum_{p=1}^{20} \sum_{j=1}^n R_{pj} \right) / \left(\sum_{q=1}^{20} H_q \right)$$

dimana: T = Rata-rata pendapatan per kapita
 R_{pj} = Jumlah pendapatan dari sumber ke-j dari rumah tangga ke-p
 H_q = Jumlah anggota rumah tangga ke-q

- Proporsi pendapatan per bulan

Merupakan persentase pendapatan yang diterima setiap bulan selama satu tahun.

$$P_i = \left(\sum_{k=1}^n B_{ki} / \sum_{l=1}^{12} \sum_{m=1}^p B_{lm} \right) \times 100\%$$

dimana: P_i = Proporsi pendapatan yang diterima pada bulan ke-i
 B_{ki} = Pendapatan dari sumber ke-k yang diterima pada bulan ke-i
 B_{lm} = Pendapatan dari sumber ke=m yang diterima pada bulan ke-l

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan dipilah dalam 2 aspek yang meliputi struktur pendapatan rumah tangga dan stabilitas pendapatan. Kedua aspek tersebut didiskusikan secara terpisah dengan tetap melihat keterkaitannya satu dengan yang lain.

Struktur Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga khususnya di pedesaan umumnya berasal dari berbagai sumber, yang berbeda antar rumah tangga. Hal ini tergantung pada kesempatan bekerja dan berusaha dari masing-masing angkatan kerja. Kesempatan tersebut erat kaitannya dengan penguasaan keterampilan, penguasaan aset-aset produktif dan aksesibilitas terhadap permodalan. Kurangnya penguasaan terhadap salah satu unsur tersebut menjadikan angkatan kerja yang bersangkutan bekerja dengan hanya mengandalkan tenaga fisik yang tentunya hanya terbatas pada jenis-jenis pekerjaan dengan produktivitas tenaga kerja yang rendah. Konsekuensinya akan menerima pendapatan yang rendah pula.

Studi ini memperlihatkan karakteristik kontribusi sumber-sumber pendapatan rumah tangga dari masing-masing wilayah. Kontribusi dan peranan masing-masing sumber pendapatan terhadap total pendapatan ditampilkan pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa secara umum sektor non pertanian lebih dominan menyumbang pendapatan rumah tangga dari pada sektor pertanian di wilayah yang berbasis sawah lahan tadah hujan, baik di wilayah dataran tinggi maupun di wilayah dataran rendah. Hal ini dimungkinkan karena rumah tangga di kedua lokasi dengan penguasaan lahan sempit, pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian saja tidak mencukupi kebutuhan. Sehingga sumber pendapatan dari sektor non pertanian menjadi sumber pendapatan tambahan yang berperanan penting. Dengan perkataan lain, untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, tidak dapat hanya mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian, tapi juga harus dipenuhi dari sumber-sumber lain.

Namun, bila dirinci lebih jauh ternyata masing-masing wilayah memiliki ciri yang spesifik. Diwilayah dataran tinggi (kasus Kabupaten Boyolali), menunjukkan perbedaan struktur pendapatan yang signifikan menurut perbedaan aksesibilitas. Sektor pertanian lebih dominan menyumbang pendapatan rumah tangga di lokasi dengan aksesibilitas buruk, terutama pendapatan yang berasal dari usahatani padi sawah, peternakan dan berburuh tani. Dari sektor non pertanian sumbangan pendapatan dari berburuh non pertanian juga memberikan kontribusi yang besar. Sedangkan di lokasi yang memiliki aksesibilitas baik, justru pendapatan yang berasal dari sektor non pertanian yang dominan, terutama diperoleh dari kegiatan-kegiatan perdagangan, kiriman dari anggota rumah tangga yang bekerja di luar wilayah, industri rumah tangga dan buruh non pertanian. Dari sektor pertanian sumber pendapatan dari usahatani padi di lahan sawah dan usaha peternakan juga merupakan sumber pendapatan yang penting.

Seperti halnya di wilayah dataran tinggi, di wilayah dataran rendah (kasus Kabupaten Bojonegoro), di lokasi dengan aksesibilitas baik, sektor non pertanian mampu memberikan kontribusi pendapatan yang lebih besar dari pada sektor pertanian. Kegiatan buruh non pertanian dan kiriman dari anggota rumah tangga yang bekerja di luar wilayah merupakan sumber pendapatan penting yang menyumbang lebih dari tiga-perempat pendapatan rumah tangga, walaupun kegiatan-kegiatan di sektor pertanian seperti usahatani dan berburuh tani juga memiliki kontribusi yang berarti. Sementara di lokasi dengan aksesibilitas buruk, pendapatan rumah tangga didominasi oleh kegiatan-kegiatan di sektor pertanian terutama dari sumber pendapatan berburuh tani dan usahatani padi sawah. Akan tetapi sumbangan sumber pendapatan dari luar sektor pertanian seperti berburuh non pertanian juga berperanan penting.

Tabel 1. Kontribusi Sumber-Sumber Pendapatan Rumah Tangga Menurut Elevasi dan Aksesibilitas

Sumber pendapatan	Dataran Tinggi			Dataran Rendah		
	Akses baik	Akses buruk	Rata-rata	Akses baik	Akses buruk	Rata-rata
PERTANIAN	26.69	53.53	40.11	17.64	67.91	42.78
Sawah irigasi	0	0	0	0	0	0
Sawah tadah hujan	6.11	21.65	13.88	10.45	42.17	26.31
Usahatani tegalan	0	0	0	0	0	0
Kebun	0	0	0	0	0	0
Tanaman pekarangan	0.82	3.31	2.06	0	0	0
Usaha perikanan kolam	0.03	0	0.02	0	0	0
Peternakan	12.43	18.26	15.34	0.91	1.9	1.41
Buruh tani	7.3	10.31	8.81	6.28	23.84	15.06
NON PERTANIAN	73.31	46.47	59.89	82.36	32.09	57.22
Perdagangan	9.35	9.51	9.43	0	0	0
Industri rumah tangga	8.86	3.67	6.27	1.56	0	0.78
Jasa	5.48	3.13	4.31	0	3.72	1.86
Buruh non pertanian	7.01	10.41	8.71	27.95	25.26	26.11
Barang dialam bebas	1.05	0.73	0.89	0	0	0
Sewa alat pertanian	0	0	0	0	0	0
Sewa lahan	0.63	0	0.31	0	0	0
Sewa alat non pertanian	0	0	0	0	0	0
Penjualan aset r.tangga	0	0	0	0	0	0
Sumbangan	0.6	2.02	1.31	0	0	0
Kiriman	40.33	17	28.66	55.83	3.11	28.47
Lainnya	0	0	0	0	0	0

Sumber: Data primer dari survey rumah tangga petani berlahan sempit (2002)

Pendapatan per kapita yang merupakan tingkat pendapatan masyarakat, ternyata berkaitan dengan perbedaan karakteristik wilayah. Studi ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan per kapita berbeda menurut perbedaan elevasi dan aksesibilitas, seperti terlihat pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa pendapatan per kapita sebagai indikator tingkat pendapatan masyarakat ternyata lebih rendah di wilayah dataran tinggi dibandingkan dengan di dataran rendah. Akan tetapi bila dilihat lebih jauh ternyata sumber-sumber pendapatan rumah tangga di wilayah dataran tinggi lebih beragam dibandingkan dengan di dataran rendah. Dengan demikian, figur ini memberikan gambaran bahwa jenis-jenis kegiatan sebagai sumber pendapatan rumah tangga di wilayah dataran rendah memiliki produktivitas faktor-faktor produksi yang lebih tinggi. Selanjutnya rata-rata pendapatan per kapita di wilayah ini lebih besar. Sementara itu, walaupun jenis-jenis kegiatan sebagai sumber pendapatan di wilayah dataran tinggi lebih beragam, tapi dengan tingkat pendapatan lebih rendah memberikan indikasi bahwa faktor-faktor produksi yang dikelola masyarakat

memiliki produktivitas lebih rendah. Sehingga, kecenderungan demikian mengakibatkan pendapatan perkapita juga lebih rendah.

Tabel 2. Tingkat Pendapatan Menurut Elevasi dan Aksesibilitas (Rp/kapita/tahun)

Elevasi	Aksesibilitas		Rata-Rata (Rp 000)
	Baik (Rp 000)	Buruk (Rp 000)	
Dataran Tinggi	868,3	743,5	805,9
Dataran Rendah	1523,9	826,7	1175,3
Total	1196,1	785,1	990,6

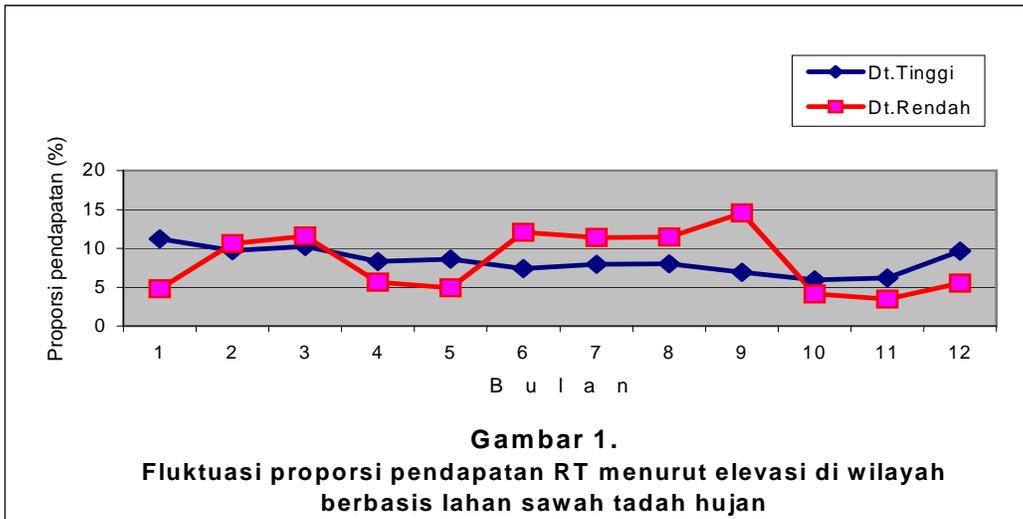
Sumber: Data primer dari survey rumah tangga petani berlahan sempit (2002)

Tingkat pendapatan masyarakat lebih tinggi pada lokasi-lokasi dengan aksesibilitas yang baik. Hal ini dimungkinkan karena angkatan kerja di lokasi ini memiliki informasi yang cukup terhadap kesempatan kerja dan kesempatan berusaha baik di wilayah sendiri maupun di luar wilayah. Diduga, angkatan kerja di lokasi dengan aksesibilitas baik mempunyai kesempatan kerja dan kesempatan berusaha yang lebih besar termasuk pada jenis-jenis kegiatan dengan produktivitas faktor-faktor produksi yang lebih tinggi. Selanjutnya, pendapatan yang diterima lebih tinggi pula.

Stabilitas Pendapatan

Selain memiliki pendapatan yang rendah, petani berlahan sempit juga dicirikan oleh tidak stabilnya pendapatan yang diterima. Dengan perkataan lain bahwa pendapatan rumah tangga petani berlahan sempit sangat berfluktuasi menurut waktu. Hanya pada waktu-waktu tertentu saja rumah tangga tersebut memperoleh pendapatan, sementara lebih banyak waktu yang justru tidak memiliki pendapatan. Hasil analisis data dari studi ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan mengenai fluktuasi penerimaan pendapatan antar elevasi yang spesifik, dataran tinggi dan dataran rendah, seperti ditampilkan pada Gambar 1.

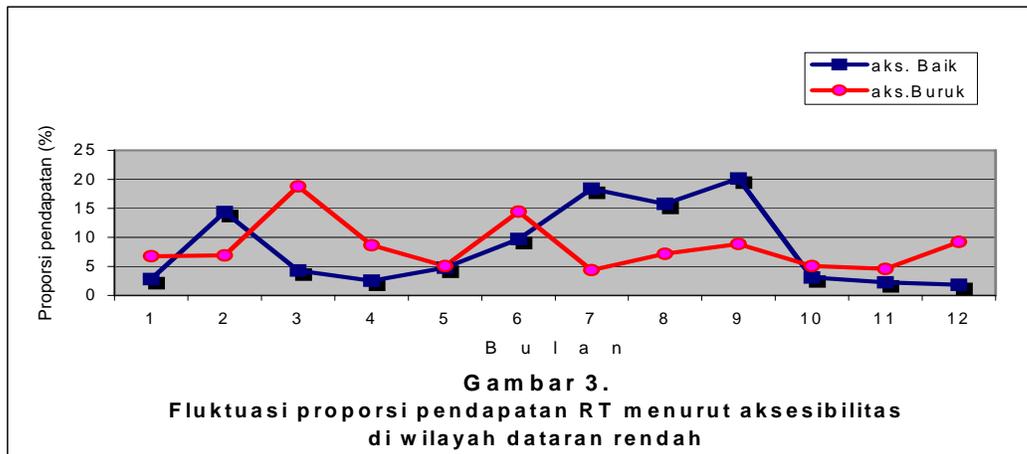
Dari Gambar 1, dapat diketahui bahwa fluktuasi proporsi pendapatan di wilayah dataran tinggi lebih stabil dibandingkan dengan di wilayah dataran rendah. Hal ini lebih diperjelas oleh perbedaan nilai Standard Deviasi masing-masing wilayah, yaitu sebesar 1,631 untuk wilayah dataran tinggi dan 3.911 untuk wilayah dataran rendah. Hanya pada bulan-bulan tertentu proporsi pendapatan di wilayah dataran rendah melebihi proporsi pendapatan di wilayah dataran tinggi dan sebaliknya pada bulan-bulan lain justru proporsi pendapatan di wilayah dataran tinggi yang lebih tinggi.



Akan tetapi bila dirinci lebih jauh, ternyata perbedaan aksesibilitas juga menunjukkan identitas yang spesifik baik di wilayah dataran tinggi maupun di wilayah dataran rendah. Secara grafis ditampilkan pada Gambar 2 dan 3.

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa fluktuasi proporsi pendapatan rumah tangga di wilayah dataran tinggi tidak banyak berbeda antar lokasi menurut perbedaan aksesibilitas, walaupun di lokasi-lokasi dengan aksesibilitas baik proporsi pendapatan cenderung lebih stabil dibandingkan dengan di lokasi-lokasi dengan aksesibilitas buruk (bandingkan nilai Standard Deviasi berturut-turut sebesar 1.802 dan 2.943). Kecenderungan demikian berkaitan erat dengan jenis-jenis kegiatan yang dijadikan sumber pendapatan di setiap lokasi. Sumber-sumber pendapatan di lokasi dengan aksesibilitas buruk lebih didominasi oleh jenis-jenis kegiatan yang bersifat musiman, antara lain usahatani padi sawah, usaha peternakan dan berburuh tani yang menghasilkan pendapatan hanya pada bulan-bulan tertentu. Sedangkan di lokasi dengan aksesibilitas baik, fluktuasi proporsi penerimaan pendapatan lebih menyebar menurut waktu. Sumber pendapatan yang lebih diandalkan adalah kegiatan perdagangan, buruh non pertanian dan kiriman dari anggota rumah tangga yang bekerja di luar wilayah yang menghasilkan pendapatan dalam waktu lebih pendek secara reguler. Sehingga, secara umum pendapatan rumah tangga di lokasi demikian lebih tersebar dari waktu ke waktu.

Berbeda dengan di wilayah dataran tinggi, fluktuasi proporsi pendapatan di wilayah dataran rendah menunjukkan perbedaan yang jelas antara lokasi dengan perbedaan aksesibilitas. Kecenderungan demikian ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3 mengindikasikan bahwa fluktuasi proporsi pendapatan rumah tangga di wilayah dataran rendah, menunjukkan perbedaan yang signifikan akibat perbedaan aksesibilitas. Nilai Standard Deviasi sebagai indikator tingkat stabilitas pendapatan menurut waktu adalah sebesar 6.959 untuk lokasi dengan aksesibilitas baik dan sebesar 4.306 untuk lokasi dengan aksesibilitas buruk. Walaupun kedua lokasi memiliki proporsi pendapatan yang berfluktuasi, namun di lokasi dengan aksesibilitas baik memiliki fluktuasi yang lebih tinggi. Sumber-sumber pendapatan di kedua lokasi didominasi oleh kegiatan-kegiatan yang hampir sama walaupun wilayah dengan aksesibilitas yang baik lebih mengandalkan kegiatan yang bersifat musiman, antara lain usahatani dan berburuh tani. Kegiatan berburuh non pertanian merupakan sumber pendapatan yang penting di kedua lokasi, dengan aksesibilitas baik dan aksesibilitas buruk. Sedangkan kiriman anggota rumah tangga yang bekerja dan berusaha di luar wilayah merupakan sumber pendapatan yang reguler dan berperan penting bagi rumah tangga di lokasi dengan aksesibilitas baik. Sehingga secara keseluruhan fluktuasi proporsi pendapatan di wilayah dataran rendah memang menunjukkan perbedaan karena perbedaan aksesibilitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rumah tangga petani belahan sempit di wilayah yang berbasis lahan sawah tadah hujan, dengan pendapatan yang rendah tidak mampu hanya mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan. Sektor non pertanian ternyata berperan penting sebagai sumber pendapatan tambahan, untuk memenuhi kebutuhan. Di wilayah dataran tinggi, kegiatan-kegiatan di sektor pertanian merupakan sumber pendapatan yang dominan. Khususnya lokasi-lokasi dengan aksesibilitas buruk, pendapatan didominasi oleh sektor pertanian berupa kegiatan usahatani padi sawah, usaha peternakan dan berburuh tani. Sedangkan di lokasi-lokasi dengan aksesibilitas baik, sumber utama pendapatan adalah dari sektor non pertanian yang berasal dari kegiatan perdagangan dan kiriman. Sementara di wilayah dataran rendah, sektor non pertanian sebagai sumber utama pendapatan berasal dari kegiatan-kegiatan buruh non pertanian dan kiriman anggota rumah tangga yang bekerja di luar wilayah, khususnya di lokasi dengan aksesibilitas baik; walaupun demikian bekerja sebagai buruh tani merupakan sumber pendapatan yang juga penting bagi rumah tangga di lokasi dengan aksesibilitas buruk.

Tingkat pendapatan masyarakat ternyata lebih rendah di wilayah dataran tinggi dibandingkan dengan di wilayah dataran rendah dan sumber-sumber pendapatan di wilayah dataran tinggi lebih beragam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor-faktor produksi yang dikelola oleh masyarakat di wilayah dataran tinggi memiliki produktivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan di wilayah dataran rendah. Tingkat pendapatan lebih tinggi pada lokasi-lokasi dengan aksesibilitas yang baik, karena angkatan kerja di lokasi ini memiliki informasi yang cukup terhadap kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. Di lokasi dengan aksesibilitas baik kesempatan kerja dan kesempatan berusaha lebih besar termasuk pada jenis-jenis kegiatan dengan produktivitas faktor-faktor produksi yang lebih tinggi.

Stabilitas pendapatan yang digambarkan sebagai fluktuasi pendapatan menurut waktu, memperlihatkan kecenderungan yang spesifik dari masing-masing wilayah dan aksesibilitas. Hal ini erat kaitannya dengan frekuensi penerimaan pendapatan dari masing-masing jenis kegiatan yang merupakan sumber pendapatan. Proporsi pendapatan menurut waktu di wilayah dataran tinggi lebih berfluktuatif dari pada di wilayah dataran rendah khususnya pada lokasi dengan aksesibilitas baik, karena pendapatan lebih didominasi oleh kegiatan yang bersifat musiman, seperti usahatani padi sawah dan usaha peternakan. Sedangkan di wilayah dataran rendah, sumber pendapatan yang mendominasi adalah jenis kegiatan perdagangan yang memberikan pendapatan dalam waktu yang relatif lebih pendek dan bersifat reguler.

Saran

Dari figur yang demikian, upaya-upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat petani berlahan sempit di wilayah yang berbasis lahan sawah tadah hujan seyogyanya diprioritaskan dan diarahkan pada program-program yang berorientasi tidak hanya pada peningkatan pendapatan tapi sekaligus peningkatan stabilitas pendapatan, jenis-jenis kegiatan yang mampu memberikan pendapatan dalam waktu relatif pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, V. dan A.R. Nurmanaf. 2001. Pengentasan Kemiskinan: Upaya yang Telah Dilakukan dan Rencana Waktu Mendatang. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol.19 No. 1 (Juli 2001). Halaman 55-67.
- Kasryno, F. and A. Suryana. 1992. Long-Term Planning for Agricultural Development Related to Poverty Alleviation in Rural Areas. Dalam: Pasandaran, E. *et al* (Eds). *Poverty Alleviation with Sustainable Agricultural and Rural Development in Indonesia*. Proceedings of National Seminar and Workshop. Bogor. January 7-10, 1992. Pp 60-70.
- Nurmanaf, A.R. 2001. An Analysis of Economic Inequalities Between Households in Rural Indonesia. *Dissertation Findings in Brief*. Faculty of Business and computing. Southern Cross University, Coffs Harbour Campus, Australia.
- Nurmanaf, A.R., S. Wahyuni, H. Mayrowani, V. Darwis, C. Muslim dan Sugiarto. 2002. Strategi Penanggulangan Kemiskinan Dalam Perspektif Pembangunan Partisipatif di Wilayah Agroekosistem Marjinal. *Laporan Hasil Penelitian*. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian.
- Otsuka, K. 1993. Land Tenure and Rural Poverty. Dalam: Quibria, M.G. (Ed). *Rural Poverty in Asia: Priority, Issues and Policy Options*. Oxford University Press, Hongkong. Pp 260-315.
- Quibria, M.G. and T.N. Srinivasan. 1993. *Rural Poverty in Asia*. Oxford University Press, Hongkong.
- Siamwalla, A. 1993. Rural Credit and Rural Poverty. Dalam: Quibria, M.G. (Ed). *Rural Poverty in Asia: Priority, Issues and Policy Options*. Oxford University Press, Hongkong. Pp 287-299.
- Sofwani, A. 1998. Membangun Ekonomi Pedesaan untuk Mengentaskan Kemiskinan. *Sinar Tani*, Rabu 18 Februari 1998.
- Sumaryanto. 2002. Masalah Pertanahan di Indonesia dan Implikasinya Terhadap Tindak Lanjut Pembaruan Agraria. *Paper*. Puslitbang Sosek Pertanian, Badan Litbang Pertanian.
- Tjiptoherijanto, P. 1998. Tentang Kemiskinan. *Harian Republika*. Rabu 14 Januari 1998.